

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Toritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan pengetahuan dan pribadi manusia; melalui belajar manusia dapat dilakukan perubahan-perubahan dan menghasilkan prestasi yang berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Uno (2011: 22) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan berinteraksi dalam lingkungannya.

Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Suyono(2011:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatau proses untuk memperoleh pengetahuan meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku ,sikap, dan memperkokoh kepriadian. Proses belajar merupakan sebuah langkah untuk memperoleh pengetahuan.

Dari berbagai defenisi diatas, Dari berbagai defenisi belajar diatas, maka dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah perilaku. Moh. Surya (2013) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja, perubahan perilaku yang terjadi ini merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan

2. Perubahan yang berkesinambungan bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
3. Perubahan yang fungsional setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
4. Perubahan yang bersifat positif perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukan kearah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bersifat permanen perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang
8. Perubahan perilaku secara menyeluruh, perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dan sikap dan keterampilannya.

Adapun prinsip – prinsip belajar dalam pembelajaran adalah (1) Kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi ; (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6)

pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguataan ; (9) pendekatan individual.

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi siswa, misalnya ruangan belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan sebagainya.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar padasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Menurut Nana Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam dalam pengajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi mendefinisikan tersebut yang dimaksud prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek, kognitif, afektif

dan psikomotorik, serta nilai dan sikap. selain perubahan tingkah laku prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar. Prestasi belajar diukur dengan tes pelajaran atau tes pendidikan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.

2.1.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor internal
 - a. Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan rohani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
 - b. Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi(IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi , kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajar pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini berupa kurikulum, sarana dan guru

2.1.4. Model Pembelajaran

Joyce (2011:7) mendefinisikan model pembelajaran dengan upaya membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, serta mengajari mereka untuk belajar. Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun soekamto, dkk (dalam Nurulwati,2000: 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “ kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar- benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen (2009: 24-25), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: pertama, valid (sahih). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran dapat dipilih oleh guru sesuai kebutuhan pembelajaran seperti pendapat Khabibah (Trianto, 2012:25) bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktis untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan.

2.1.5 Model *Explicit Instruction*

Explicit instruction adalah pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dengan demikian penekanan model pembelajaran langsung ini adalah materi yang sifatnya beraturan atau berturut secara sistematis yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Model *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dengan siswa secara personal sehingga siswa mengerti tentang materi yang diajarkan. Dengan ini lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intim sehingga siswa tidak canggung dalam bertanya yang belum mereka pahami (Wira, dkk.2014:3). Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Archer dan Hughes (2011), strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. selanjutnya menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011:118) *Explicit Instruction* dapat berbentuk "ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok".

Menurut Hanafiah (2009:51), Model pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* baik digunakan dalam rangka menciptakan daya urut atau kemampuan berpikir siswa secara ringkas dan sistematis. adapun kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Explicit Instruction* menurut Huda (2013 : 187) diantaranya yaitu:

2.1.5.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

1. Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
4. Dapat mejadi cara efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
6. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
7. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pembelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

2.1.5.2 Kelemahan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Adapun kelemahan dari Model pembelajaran *Explicit Instruction* menurut Huda (2013: 188) ini yaitu:

1. Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
2. Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
3. Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
4. Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
5. Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *Explicit Instruction*, dapat berdampak negative terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

2.1.5.3 Tujuan dan Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Explicit Instruction atau model pengajaran langsung menurut Arends ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh

informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Trianto, 2009: 41). Menurut Kardi & Nur, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 41-42) ada beberapa ciri-ciri model *Explicit Instruction* (pengajaran langsung), yaitu sebagai berikut. 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar. 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil. Selain itu, juga dalam *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain (1) ada alat yang akan didemonstrasikan, (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

2.1.5.4 Tahap Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

a. Tahap 1: Orientasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran khusus (TPK), diinformasikan latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.

a. Tahap 2: Presentasi

Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

b. Tahap 3: Latihan Terstruktur

Guru merancang dan memberikan bimbingan instruksi awal kepada siswa.

c. Tahap 4: Latihan Terbimbing

Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.

d. Tahap 5: Latihan Mandiri

Guru merancang kesempatan untuk melakukan instruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

2.2. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual berfungsi untuk menjelaskan kaitan-kaitan variabel yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimanakah model *Explicit Instruction* Dalam meningkatkan hasil Belajar Ipa di SD. Model pembelajaran sangat penting supaya pembelajaran lebih menarik dan anak didik lebih cepat memahami pembelajaran serta hasil belajar siswa lebih meningkat dari sebelumnya.

Kerangka pikir ini terdiri dari input, proses, dan output. Input merupakan permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosesnya yaitu dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *explicit instruction* suatu pembelajaran yang dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya mempelajari materi, guru menjelaskan materi pelajaran serta menyajikan informasi secara konkrit dan spesifik sehingga siswa memahami materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajarannya

yaitu, guru memberikan bimbingan instruksi awal kepada siswa dalam memahami soal dan tata cara pengerjaan, guru mengecek hasil tugas dan memberi umpan balik, kemudian guru memberikan latihan mandiri agar siswa lebih memahami pelajaran yang telah disampaikan, sedangkan output nya yaitu adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berfikir sebagai berikut.

